

Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Watson Ditinjau dari Perbedaan Gender

Melia Rusdiati¹, Yulia Haryono^{2*}, Mulia Suryani³

^{1,2,3}Universitas PGRI Sumatera Barat

Article Info

Article history:

Received
Jul 29, 2022
Revised
Oct 20, 2022
Accepted
Nov 4, 2022

Kata Kunci:

Analisis
Kesalahan
Gender
Soal Cerita
Watson

Keywords:

Error Analysis
Gender
Problem Story
Watson

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kesalahan yang dilakukan peserta didik laki-laki dalam menyimpulkan hasil dari penyelesaian soal dan banyaknya kesalahan peserta didik perempuan dalam menyelesaikan soal bentuk cerita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah kesalahan peserta didik dalam mengerjakan soal cerita matematika berdasarkan kriteria kesalahan Watson di tinjau dari perbedaan *gender*, pada peserta didik kelas VIII di salah satu MTsN di Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel yang dianalisis sebanyak 46 orang peserta didik sesuai dengan jenis kesalahan yang dilakukan peserta didik serta ditinjau berdasarkan *gender*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa tes dan wawancara. Hasil tes dianalisis jenis kesalahan yang dilakukan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, setelah itu dianalisis berdasarkan *gender* peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kesalahan yang dilakukan peserta didik laki-laki dan perempuan yaitu pada kesalahan Data Hilang, Kesimpulan Hilang, Manipulasi Tidak Langsung, Masalah Hirarki Keterampilan, dan Selain Ketujuh Kesalahan. Perbedaan kesalahan antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan yaitu pada kesalahan Konflik Level Respons.

ABSTRACT

This research was motivated by the many mistakes made by male students in concluding the results of solving problems and the number of mistakes made by female students in solving story problems. The purpose of this study was to find out how students' mistakes in working on math word problems based on Watson's error criteria in terms of gender differences, in class VIII students at one of the MTsN in West Sumatra. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. The samples analyzed were 46 students according to the types of mistakes made by students and reviewed based on gender. The instruments used for data collection were tests and interviews. The test results were analyzed for the types of mistakes made in solving math word problems, after which they were analyzed based on the gender of the students. The results of this study indicate that the types of errors made by male and female students are Missing Data, Missing Conclusions, Indirect Manipulation, Skills Hierarchy Problems, and Besides the Seven Errors. The difference in errors between male students and female students is the Level Response Conflict error.

Copyright © 2022 JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)
All rights reserved.

Corresponding Author:

Yulia Haryono,
Program Studi Pendidikan Matematika,
Universitas PGRI Sumatera Barat,
Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat, Indonesia.
Email: yuliaharyono85@gmail.com

How to Cite:

Rusdiati, M., Haryono, Y., Suryani, M. (2022). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Watson Ditinjau dari Perbedaan Gender. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 6(4), 580-593.

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan, banyak kegiatan sehari-hari yang melibatkan matematika. Kemampuan bernalar secara logis, kritis, sistematis, rasional, dan cermat, mempunyai kemampuan bersikap jujur, objektif, kreatif dan terbuka, memiliki kemampuan bertindak secara efektif dan efisien, serta memiliki kemampuan bekerja sama sehingga memiliki kesanggupan untuk menjawab tantangan era globalisasi serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dan masa yang akan datang (Wahyuni, [2017](#)).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi. Hal ini senada menurut (Haryono dkk., [2021](#)) Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Menurut (Saputri dkk., [2018](#)) Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang memerlukan pemahaman dan pengetahuan terhadap materi yang dipelajari sehingga lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Hal tersebut menunjukkan bahwa para ahli pendidikan dan para perancang kurikulum menyadari bahwa mata pelajaran matematika dapat memenuhi harapan dalam penyediaan potensi sumber daya manusia yang handal, adapun makna pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan, kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar (Hariyani, [2013](#)).

Salah satu bentuk permasalahan yang sering diberikan yaitu soal cerita. Menurut (Widyaningrum, [2016](#)) Secara umum letak kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika adalah menemukan bentuk operasi yang harus digunakan, dalam hal ini cara atau metode dan beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menalar bentuk soal-soal cerita karena kurang pemahaman dalam membaca dan intonasi membaca.

Pengertian soal cerita dalam mata pelajaran matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk uraian atau cerita, baik secara lisan maupun tulisan (Aminah & Ayu Kurniawati, [2018](#)). Soal cerita wujudnya berupa kalimat verbal sehari-hari yang makna dari konsep dan ungkapannya dapat dinyatakan dalam

simbol dan relasi matematika dengan memahami makna konsep dan ungkapan dalam soal cerita serta mengubahnya dalam simbol dan relasi matematika, sehingga menjadi model matematika bukanlah hal yang mudah bagi sebagian peserta didik (Aminah & Ayu Kurniawati, [2018](#))

Soal cerita melatih peserta didik berpikir secara analisis, melatih kemampuan dalam menggunakan tanda operasi hitung serta rumus-rumus yang sudah dipelajari (Wahyuningtyas dkk., [2019](#)). Untuk menyelesaikan soal cerita peserta didik memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu termasuk kemampuan pemahaman soal seperti apa yang diketahui dari soal, apa yang ditanyakan dalam soal, apa saja informasi yang ditemukan dari soal, dan bagaimana cara menyelesaikan soal. Penyelesaian soal cerita merupakan suatu proses berpikir yang dilakukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan atau mencari jalan keluar dari suatu persoalan dengan menggunakan pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki (Wahyuningtyas dkk., [2019](#)).

Pada proses pembelajaran peserta didik sering dihadapi dengan permasalahan guna untuk menguji kemampuan setiap peserta didik. Salah satu bentuk permasalahan yang sering diberikan yaitu soal cerita. Menurut (Meilando dkk., [2017](#)) menyatakan soal cerita matematika merupakan soal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari yang diungkapkan dalam bentuk kalimat bermakna. Menurut (Widyaningrum, [2016](#)) Secara umum letak kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika adalah menemukan bentuk operasi yang harus digunakan, dalam hal ini cara atau metode dan beberapa peserta didik mengalami kesalahan dalam menalar bentuk soal-soal cerita karena kurang pemahaman dalam membaca dan intonasi membaca.

Kesalahan merupakan kekeliruan atau penyimpangan terhadap sesuatu yang benar, prosedur yang sudah ditetapkan sebelumnya atau penyimpangan dari sesuatu yang diharapkan. Jadi, dapat disimpulkan analisis kesalahan adalah suatu penyelidikan terhadap kekeliruan atau penyimpangan terhadap sesuatu hal yang benar atau prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya yang bersifat sistematis, konsisten, maupun insidental untuk mengetahui kekeliruan atau kesalahannya menurut Lipianto dan Budiarto (2013).

Kesalahan banyak dilakukan peserta didik kelas VIII dalam mengerjakan soal cerita matematika. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan banyak peserta didik mengalami kesalahan saat mengaplikasikan rumus kedalam soal yang diberikan guru, terlebih ketika soal tersebut berbentuk soal cerita.

Untuk mengetahui letak kesalahan yang dilakukan peserta didik, perlu adanya analisis kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam mengerjakan soal cerita matematika (Suryani dkk., [2021](#)). Dalam hal ini (Suryani dkk., [2021](#)) mengatakan untuk menganalisis letak kesalahan peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan panduan kriteria kesalahan menurut Watson.

Kriteria Watson adalah kriteria yang digunakan untuk menganalisis kesalahan-kesalahan peserta didik. Kategori kesalahan menurut Watson cocok digunakan dalam menganalisis kesalahan peserta didik pada mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Pendidik tidak hanya dituntut untuk mengetahui kesalahan yang terjadi pada peserta didik saat mengerjakan soal matematika. Pendidik juga harus mengetahui faktor lain yang bisa mempengaruhi kesalahan peserta didik saat mengerjakan soal matematika, yaitu *gender* (Saputri dkk., [2018](#)).

Ada kriteria kesalahan yang digunakan untuk mengetahui jenis kesalahan peserta didik yaitu kriteria Watson. Menurut (Maryani & Chotimah, [2019](#)), Ada 8 jenis kriteria kesalahan peserta didik yang meliputi data tidak tepat/dtt), prosedur tidak tepat/ptt, data hilang/dh, kesimpulan hilang/kh, konflik level respon/klr, manipulasi tidak langsung/mtl, masalah hirarki ketrampilan/mhk, dan selain ketujuh kriteria diatas/skk.

Berdasarkan letak kesalahan yang dilakukan peserta didik, perlu adanya analisis kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam mengerjakan soal cerita matematika (Suryani dkk., [2021](#)). Menurut Brown & Skow dalam (Rahmania & Rahmawati, [2016](#)) mengatakan bahwa analisis kesalahan telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk mengidentifikasi pola dari kesalahan matematis peserta didik. Dalam hal ini (Suryani dkk., [2021](#)) mengatakan untuk menganalisis letak kesalahan peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan panduan kriteria kesalahan menurut Watson.

Kata “*gender*” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian *gender* adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati (Puspitawati & Hut, [2013](#)).

Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat, Menurut *Women Studies Ensiklopedia* dalam (Salmina & Nisa, [2018](#)). Perbedaan *gender* sering kali menjadi sorotan dalam membandingkan antara laki-laki dan perempuan, mulai dari kebiasaan, pola pikir, emosi, hingga kemampuannya (Nurcholis dkk., [2021](#)).

Perbedaan jenis kelamin peserta didik (*gender*) dapat mengakibatkan perbedaan psikologi belajar peserta didik. Sehingga peserta didik laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika (Nugraha & Pujiastuti, [2019](#))

Berdasarkan penelitian psikologis menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan matematika peserta didik dari aspek *gender*. Namun kenyataan dilapangan tidak sedikit menunjukkan bahwa peserta didik perempuan juga berprestasi dibidang matematika, hal ini juga ditunjang dari hasil penelitian. Namun ternyata, perbedaanya terletak dari bagaimana cara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dalam menyelesaikan soal, dalam hal ini kemampuan penyelesaian soal spasial. Dengan demikian terdapat keragaman pandangan tentang kemampuan dan kecemasan matematika peserta didik dari aspek *gender* (MZ, [2013](#)).

Perbedaan perlakuan pada laki-laki dan perempuan di rumah dan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap identitas dan perkembangan akademik peserta didik. Sebagai praktisi yang reflektif, guru hendaknya menyikapi dengan baik mengenai harapan dan bias yang mungkin guru miliki untuk memberikan perlakuan yang setara pada kedua jenis kelamin. Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda, guru harus memberikan peserta didik kesempatan dan dorongan yang sama dalam pembelajaran (Cahyono, [2017](#)).

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, desain penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang akan dianalisis yaitu data jawaban tes peserta didik terhadap instrumen tes berupa soal cerita. Analisis dari jawaban tes tersebut untuk mengetahui letak kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam mengerjakan soal cerita. Dalam menganalisis kesalahan berdasarkan kriteria Watson dibutuhkan indikator yang disajikan dalam tabel berikut ini (Wardani & Firmansyah [2019](#)).

Tabel 1. Indikator Kesalahan Kriteria Watson

Kriteria Watson	Indikator
Data tidak tepat (dtt)	a. Rumus yang digunakan tidak benar b. Salah memasukkan data ke variabel Salah memasukkan data yang diketahui pada soal ke dalam keterangan yang diketahui
Prosedur tidak tepat (ptt)	a. Tidak menggunakan cara yang tepat dalam pengerjaan b. Menuliskan langkah-langkah yang tidak sesuai dengan permasalahan Tidak menggunakan langkah-langkah yang akan digunakan dalam pengerjaan

Kriteria Watson	Indikator
Data hilang (dh)	Kurang lengkap dalam memasukkan data dan kehilangan satu data atau lebih
Kesimpulan hilang (kh)	Tidak menggunakan data yang sudah diperoleh untuk membuat kesimpulan dari jawaban permasalahan
Konflik level respon (klr)	Kurang memahami maksud soal
Manipulasi tidak langsung (mtl)	Menggunakan alasan yang acak atau tidak logis dalam pengerjaan
Masalah hirarki keterampilan (mhk)	<ol style="list-style-type: none"> Tidak bisa menuangkan ide aljabar Melakukan kesalahan dalam menghitung
Selain ketujuh kesalahan (skk)	<ol style="list-style-type: none"> Menulis ulang soal Tidak menuliskan jawaban Menuliskan penyelesaian yang tidak sesuai dengan perintah soal

Sumber : (Wardani dan Firmansyah [2019](#)), (Fadiastuti dkk., [2018](#))

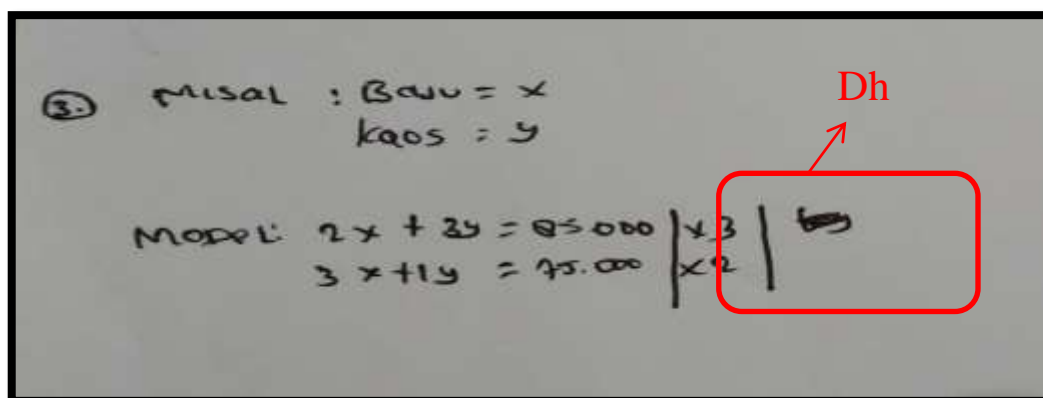
Wawancara yang digunakan wawancara tidak terstruktur. Tujuan dilakukan wawancara pada penelitian ini adalah untuk menelusuri kesalahan peserta didik secara lebih mendalam dalam menyelesaikan soal cerita.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, [2017](#)). Kelas subjek yang dipilih adalah kelas VIII dengan jumlah peserta didik 46 orang dengan laki-laki 19 orang dan perempuan 27 orang. Pemilihan kelas VIII karena kelas tersebut memiliki beragam kesalahan dalam mengerjakan soal cerita. Kesalahan tersebut dapat dilihat berdasarkan jawaban yang dituliskan hanya data atau informasi pada soal dan juga memuat indikator kesalahan pada kriteria Watson (Fadiastuti dkk., [2018](#)).

Hasil dan Pembahasan

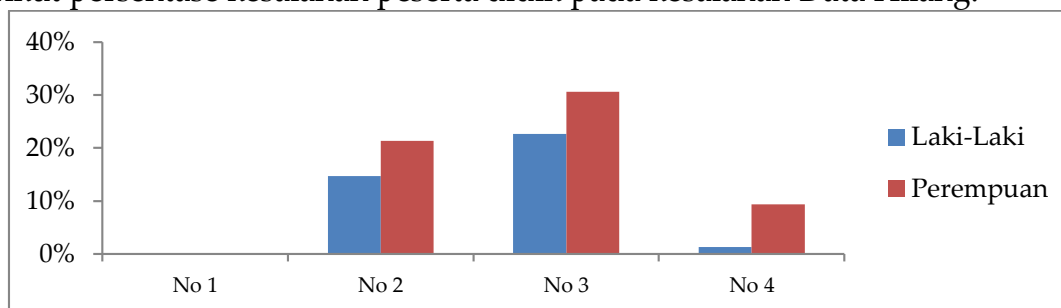
Data tes akhir diperoleh dari 46 peserta didik dan wawancara diperoleh dari 11 peserta didik kelas VIII. Tes yang diberikan terdiri atas 4 butir soal cerita dengan pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam mengerjakan soal cerita berdasarkan kriteria Watson.

Setelah hasil tes peserta didik dianalisis, maka dapat diketahui banyaknya kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita. Berikut jenis kesalahan yang banyak dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita.



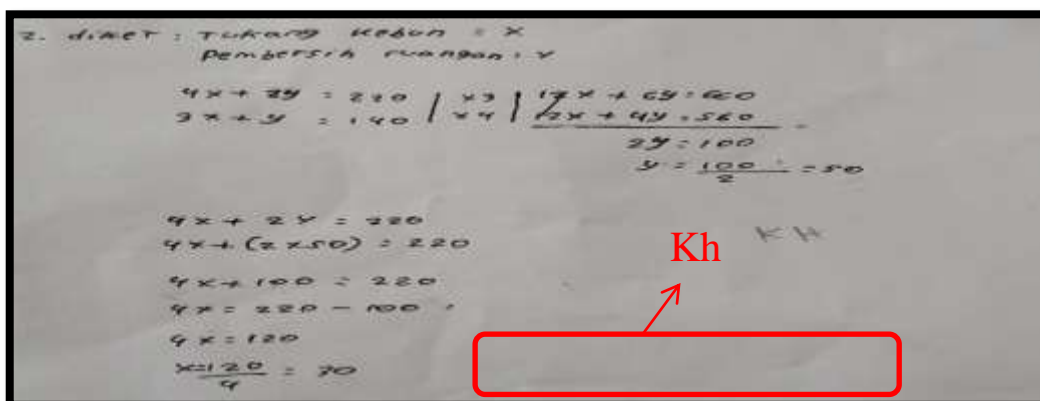
Gambar 1. Jawaban peserta didik pada kesalahan Data hilang

Berikut persentase kesalahan peserta didik pada kesalahan Data Hilang.



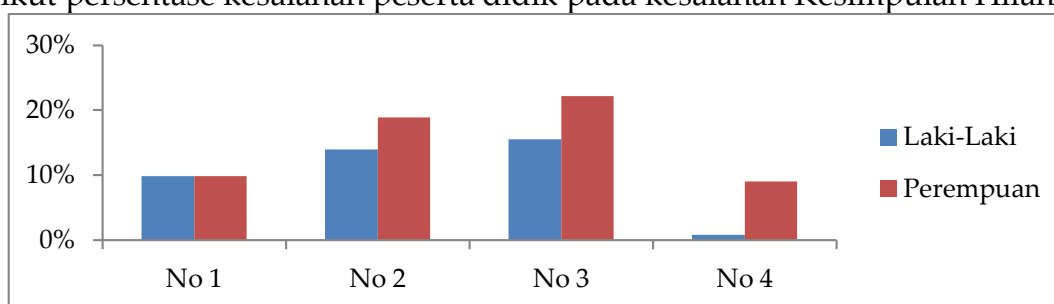
Gambar 2. Klasifikasi Kesalahan Data Hilang/Dh

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa peserta didik perempuan lebih banyak melakukan kesalahan pada soal no 3 dibandingkan dengan peserta didik laki-laki, dan kesalahan yang sedikit dilakukan terdapat pada soal no 4 yang dilakukan peserta didik laki-laki. Untuk soal no 1 peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan tidak melakukan kesalahan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah selain perbedaan tempat dan materi penelitian, terletak pada bentuk soal. Penelitian yang dilakukan Muhammad Syahreza Fahlevi menggunakan bentuk soal uraian materi bangun ruang berdasarkan kriteria Watson ditinjau dari perbedaan *gender* sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan bentuk soal cerita berdasarkan kriteria Watson ditinjau dari perbedaan *gender* (Fahlevi & Zanthly, [2021](#)).



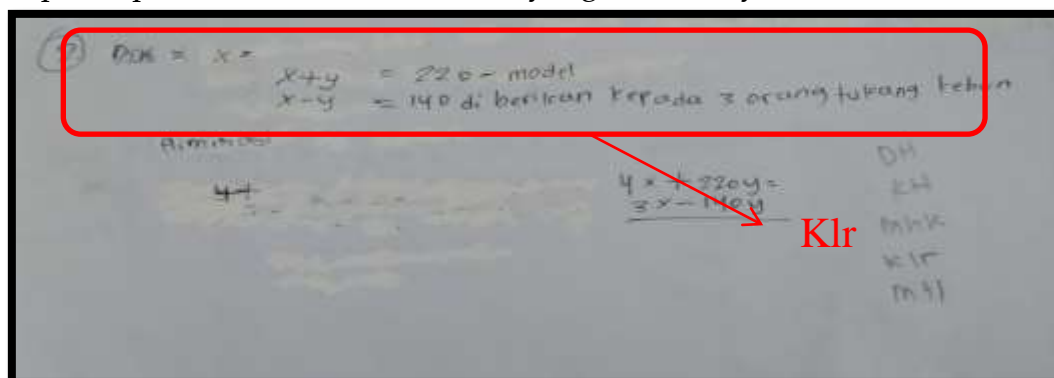
Gambar 3. Jawaban peserta didik pada kesalahan Kesimpulan Hilang

Berikut persentase kesalahan peserta didik pada kesalahan Kesimpulan Hilang.



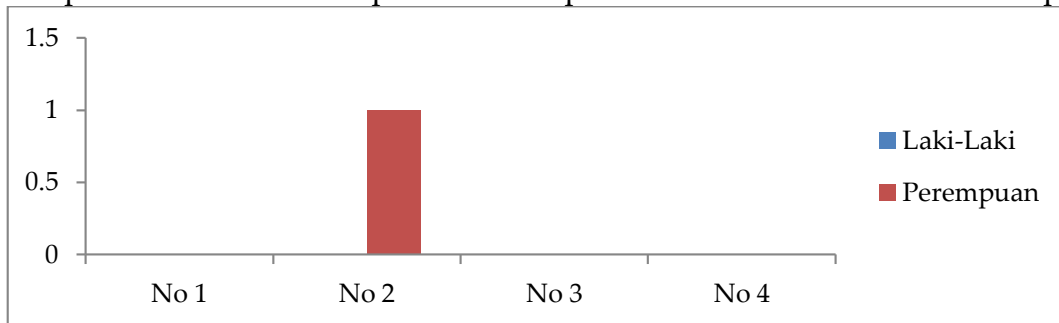
Gambar 4. Klasifikasi Kesalahan Kesimpulan Hilang/Kh

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa peserta didik perempuan lebih banyak melakukan kesalahan pada soal no 3 dibandingkan dengan peserta didik laki-laki, dan kesalahan yang sedikit dilakukan terdapat pada soal no 4 yang dilakukan peserta didik laki-laki. Untuk soal no 1 peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan melakukan kesalahan yang sama banyak.



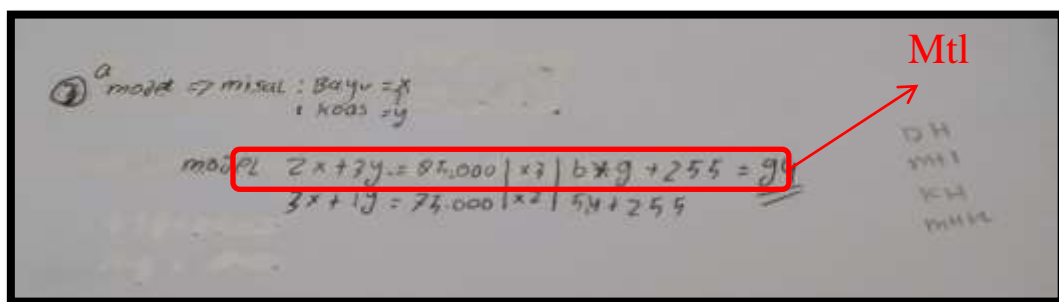
Gambar 5. Jawaban peserta didik pada kesalahan Konflik Level Respon

Berikut persentase kesalahan peserta didik pada kesalahan Konflik Level Respon.



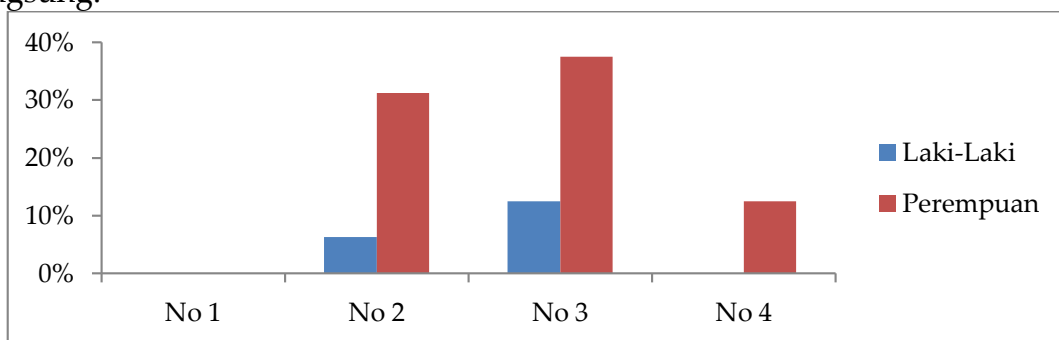
Gambar 6. Klasifikasi Kesalahan Konfil Level Respon/Klr

Berdasarkan Gambar 6, terlihat bahwa hanya peserta didik perempuan yang melakukan kesalahan pada soal no 2.



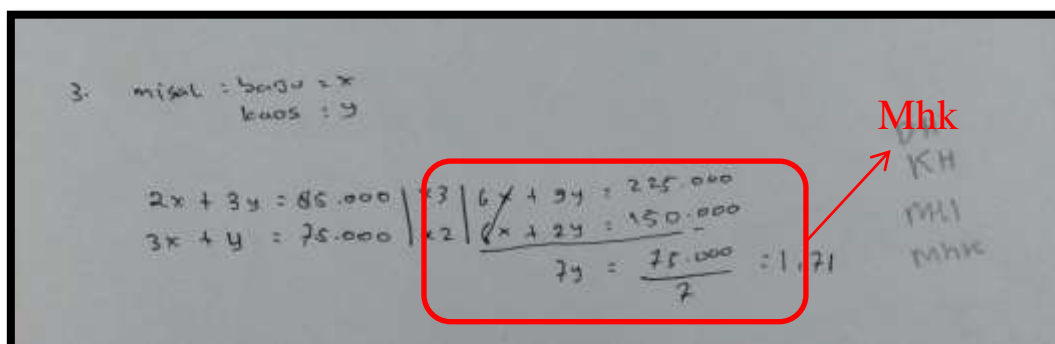
Gambar 7. Jawaban peserta didik pada kesalahan Manipulasi tidak langsung

Berikut persentase kesalahan peserta didik pada kesalahan Manipulasi Tidak Langsung.



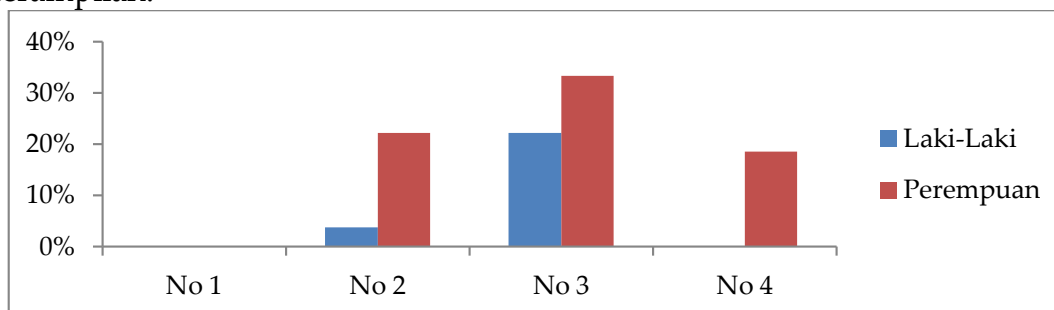
Gambar 8. Klasifikasi Kesalahan Manipulasi Tidak Langsung/Mtl

Berdasarkan Gambar 8, terlihat bahwa peserta didik perempuan lebih banyak melakukan kesalahan pada soal no 3 dibandingkan dengan peserta didik laki-laki, dan kesalahan yang sedikit dilakukan terdapat pada soal no 2 yang dilakukan peserta didik laki-laki. Untuk soal no 1 dan soal no 4 peserta didik laki-laki tidak melakukan kesalahan, dan peserta didik perempuan tidak melakukan kesalahan pada soal no 1.



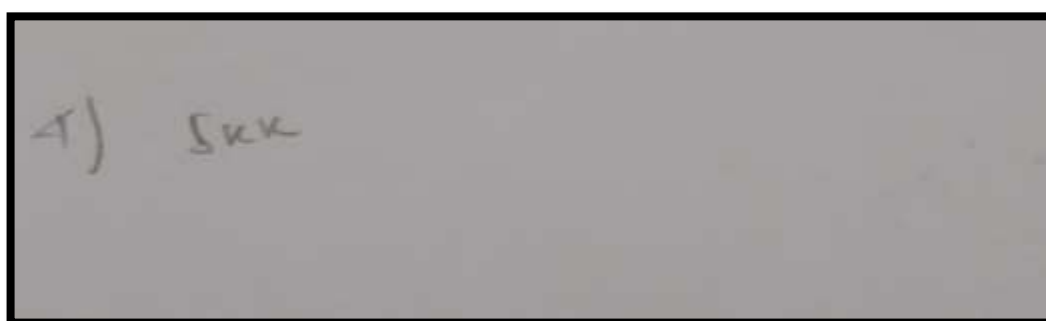
Gambar 9. Jawaban peserta didik pada kesalahan Masalah Hirarki Keterampilan

Berikut persentase kesalahan peserta didik pada kesalahan Masalah Hirarki Keterampilan.



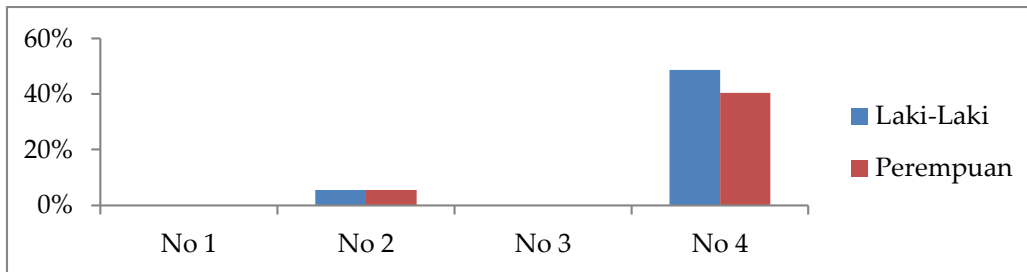
Gambar 10. Klasifikasi Kesalahan Masalah Hirarki Keterampilan/Mhk

Berdasarkan Gambar 10, terlihat bahwa peserta didik perempuan lebih banyak melakukan kesalahan pada soal no 3 dibandingkan dengan peserta didik laki-laki, dan kesalahan yang sedikit dilakukan terdapat pada soal no 2 yang dilakukan peserta didik laki-laki. Untuk soal no 1 dan soal no 4 peserta didik laki-laki tidak melakukan kesalahan, dan peserta didik perempuan tidak melakukan kesalahan pada soal no 1.



Gambar 11. Jawaban peserta didik pada kesalahan Selain Ketujuh Kesalahan

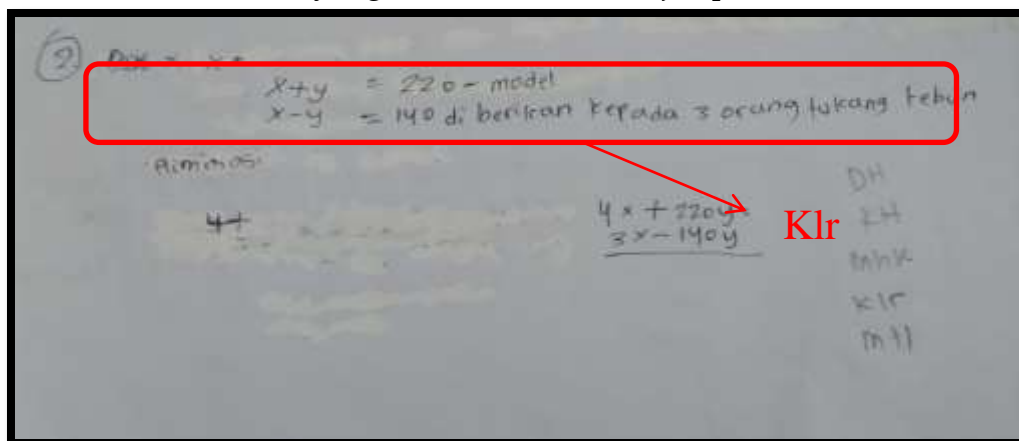
Berikut persentase kesalahan peserta didik pada kesalahan Selain Ketujuh Kesalahan



Gambar 12. Klasifikasi Kesalahan Selain Ketujuh Kesalahan/Skk

Berdasarkan Gambar 12, terlihat bahwa peserta didik laki-laki lebih banyak melakukan kesalahan pada soal no 4 dibandingkan dengan peserta didik perempuan. Untuk soal no 1 dan soal no 3 peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan tidak melakukan kesalahan.

Ada perbedaan yang dilakukan peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan yaitu pada kesalahan Konflik level respon hanya peserta didik perempuan yang melakukan sedangkan peserta didik laki-laki tidak melakukan. Berikut analisis kesalahan yang dilakukan oleh subjek penelitian :



Gambar 13. Lembar Jawaban Subjek P-03 Soal Nomor 2

Berdasarkan Gambar 13, terlihat subjek melakukan kesalahan dalam membuat model matematika dan langkah pengerjaannya. Subjek tidak memahami maksud dari soal yang diberikan.

Berikut hasil wawancara dengan subjek penelitian.

Peneliti : Coba ananda perhatikan soal no 2!
Subjek Penelitian : Iya buk
Peneliti : Bagaimana cara ananda menyelesaikan soal tersebut?
Subjek Penelitian : Tidak mengerti buk
Peneliti : Sebelumnya belajar SPLDV, apa yang ananda buat sebelum menjawabnya?
Subjek Penelitian : Tidak tau buk

Berdasarkan wawancara dengan subjek Penelitian, bahwa subjek tidak dapat menyelesaikan personal tersebut dikarenakan subjek tidak paham cara penyelesaiannya sehingga terjadi kesalahan pada kriteria Konflik Level Respon/Klr.

Peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki lebih cenderung melakukan kesalahan pada kriteria Kesimpulan hilang/Kh. Tetapi peserta didik perempuan melakukan kesalahan Konflik Level Respon/Klr yang tidak dilakukan oleh peserta didik laki-laki. Berbicara persepsi peserta didik laki-laki dan perempuan pada pembelajaran matematika maka sedikit ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada umumnya, seperti hasil angket diatas. Dalam pandangan sehari-hari perempuan dideskripsikan dan mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai makhluk yang emosional, berwatak pengasuh, mudah menyerah, komunikatif, mudah bergaul, lemah dalam ilmu matematika, subjektif, mudah dipengaruhi dan memiliki dorongan seks yang lebih rendah dibandingkan pria (Anggoro, [2016](#)).

Pria dideskripsikan dan mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai makhluk yang rasional, mandiri, agresif, dominan, objektif berorientasi pada prestasi, aktif dan memiliki dorongan seks yang kuat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih kuat dalam ilmu matematikanya dibanding siswa perempuan, dalam hal ini coba kita hubungkan juga dari sisi kecenderungan berpikir kreatifnya, mungkinkah akan selaras dengan persepsi yang dihasilkan (Anggoro, [2016](#)).

Psikologi peserta didik merupakan bagian dari kesiapan peserta didik, dan psikologi belajar peserta didik dipengaruhi oleh psikologi peserta didik itu sendiri. Perbedaan jenis kelamin peserta didik (*gender*) dapat mengakibatkan perbedaan psikologi belajar peserta didik. Sehingga peserta didik laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika. Menurut Susento perbedaan *gender* bukan hanya berakibat pada perbedaan

kemampuan dalam matematika, tetapi cara memperoleh pengetahuan matematika (Nugraha & Pujiastuti, [2019](#)).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis hasil tes peserta didik dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa jenis kesalahan peserta didik kelas VIII MTsN 5 Pesisir Selatan dalam menyelesaikan soal cerita materi system persamaan linier dua variabel berdasarkan kriteria Watson adalah jika ditinjau dari *gender*, peserta didik perempuan lebih banyak melakukan kesalahan dimana peserta didik perempuan melakukan 6 kriteria kesalahan sedangkan laki-laki hanya 5 kriteria. Pada hasil penelitian terjadi perbedaan antara kesalahan yang dilakukan peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dimana peserta didik perempuan melakukan kesalahan pada kriteria Konflik Level Respon/Klr sedangkan peserta didik laki-laki tidak melakukan kesalahan tersebut.

Berdasarkan kesimpulan, maka ada beberapa hal yang perlu penulis sarankan yaitu Analisis kesalahan berdasarkan kriteria Watson ditinjau dari aspek lain agar dapat melihat apakah 8 kriteria Watson memenuhi pada aspek tersebut.

Daftar Pustaka

- Aminah, A., & Kurniawati, K. R. A. (2018). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau dari Gender. *JTAM | Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, 2(2), 118-119. <https://doi.org/10.31764/jtam.v2i2.713>
- Anggoro, B. S. (2016). Analisis Persepsi Siswa SMP terhadap Pembelajaran Matematika ditinjau dari Perbedaan Gender dan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 153-166. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.30>
- Cahyono, B. (2017). Analisis Ketrampilan Berfikir Kritis dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender. *Aksioma*, 8(1), 50-52. <https://doi.org/10.26877/aks.v8i1.1510>
- Fahlevi, M. S., & Zanthi, L. S. (2021). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Bangun Ruang Berdasarkan Kriteria Watson Ditinjau dari Perbedaan Gender Siswa SMP Kelas VIII. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(3), 709-718. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.709-718>
- Hariyani, M. (2013). Strategi Pembelajaran Matematika Madrasah Ibtidaiyah Berintegrasi Nilai-Nilai Islam. *Menara Riau*, 12(2), 150-155.
- Haryono, Y., Juwita, R., & Vioni, S. (2021). Analisis Kesulitan dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Minat Belajar Peserta Didik Berdasarkan Langkah Polya. *Aksioma*, 10(2), 849-859.
- Maryani, A., & Chotimah, S. (2019). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Barisan dan Deret Berdasarkan Kategori Watson. *Gema Wiralodra*, 10(2), 254-263. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v10i2.81>
- Meilando, R., Idris, M., & Murdiana, I. N. (2017). Profil Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Siswa Kelas VIII SMP Labschool Untad Palu Ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 5(2), 2-10.
- MZ, Z. A. (2013). Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 12(1), 15-24. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511>
- Nugraha, T. H., & Pujiastuti, H. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa

- Berdasarkan Perbedaan Gender. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v9i1.5880>
- Nurcholis, R., Azhar, E., & Miatun, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Euclid*, 8(1), 41–50.
- Puspitawati, H., & Hut, E. S. S. (2013). Konsep, Teori dan Analisis Gender. *Over The Rim*, 1–13. <https://doi.org/10.2307/j.ctt46nrzt.12>
- Rahmania, L., & Rahmawati, A. (2016). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Persamaan Linier Satu Variabel. *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 165-172. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v1i2.639>
- Salmina, M., & Nisa, S. K. (2018). Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Berdasarkan Gender Pada Materi Geometri. *Numerancy*, 5(1), 41–48. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v5i1.304>
- Saputri, R. R., Sugiarti, T., Murtikusuma, R. P., Trapsilasiwi, D., & Yudianto, E. (2018). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Fungsi Berdasarkan Kriteria Watson Ditinjau dari Perbedaan Gender Siswa SMP Kelas VIII. *Kadikma*, 9(2), 59–68.
- Sugiyono, S. (2017). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suryani, M., Jufri, L. H., & Firdaus, F. (2021). Kesalahan Peserta Didik Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Matriks Berdasarkan Kriteria Watson. *Inomatika*, 3(2), 127–137. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v3i2.253>
- Wahyuni, A. (2017). Analisis Hambatan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Kalkulus Dasar. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 10-22. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.253>
- Wahyuningtyas, D. A., Sugiarti, T., Murtikusuma, R. P., Sunardi, & Yudianto, E. (2019). Profil Metakognisi dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Kemampuan Matematika dan Gender Siswa SMP Kelas VIII. Jember: Univer
- Wardani, N., & Firmansyah, D. (2019a). Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita dengan Menggunakan Kriteria Watson. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 2(1), 10-20.
- Wardani, N., & Firmansyah, D. (2019b). Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita dengan Menggunakan Kriteria Watson. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 2(1), 10-20.
- Widyaningrum, A. Z. (2016). Analisis Kesulitan Siswa dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika Materi Aritmatika Sosial Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016. *Isqra'*, 1(2), 168-175.